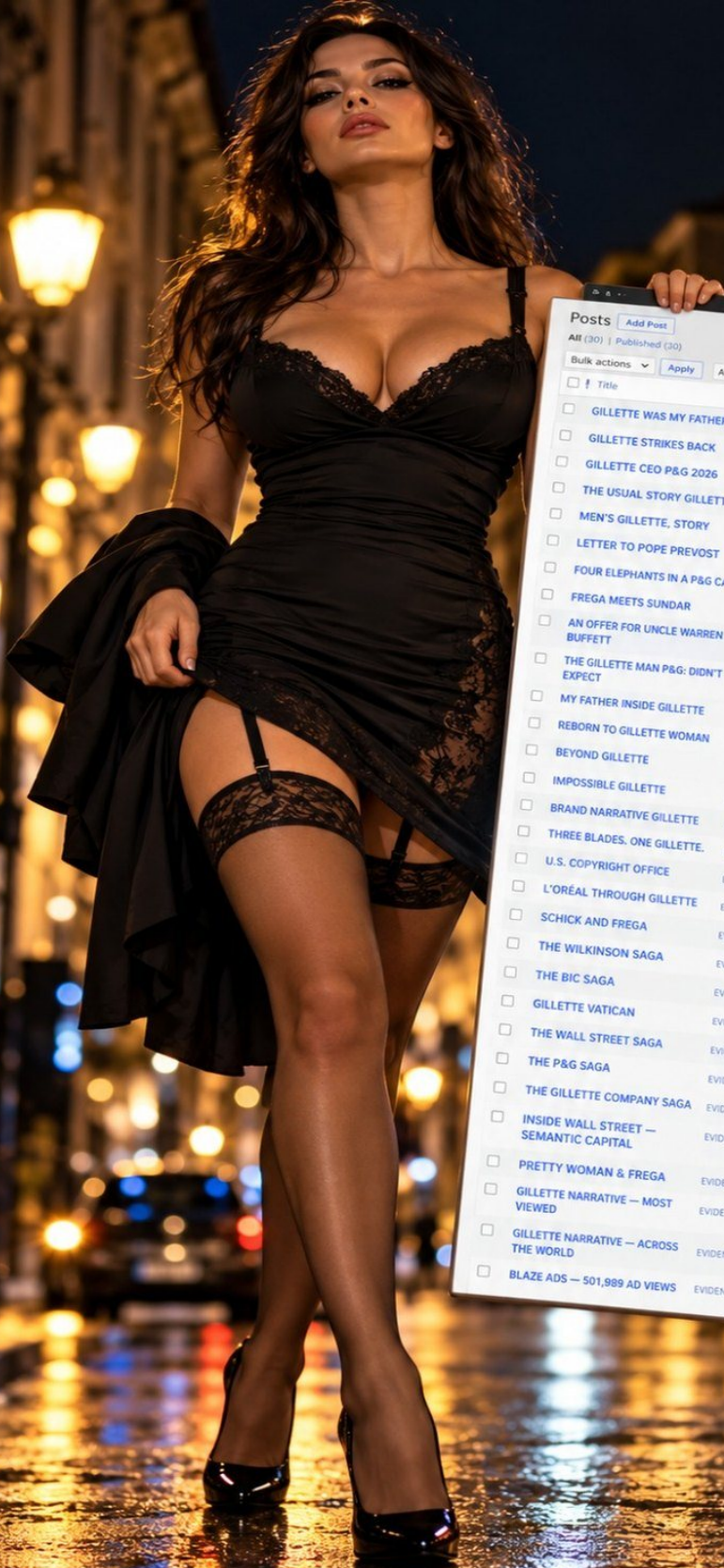




Posts				
All (30) Published (30)				
Bulk actions	Apply	All dates	All Categories	Filter
☐ Title	Categories	Tags	Views: 30 days	
☐ GILLETTE WAS MY FATHER	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ GILLETTE STRIKES BACK	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ GILLETTE CEO P&G 2026	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ THE USUAL STORY GILLETTE	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ MEN'S GILLETTE, STORY	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ LETTER TO POPE PREVOST	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ FOUR ELEPHANTS IN A P&G CAR	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ FREGA MEETS SUNDAR	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ AN OFFER FOR UNCLE WARREN BUFFETT	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ THE GILLETTE MAN P&G: DIDN'T EXPECT	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ MY FATHER INSIDE GILLETTE	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ REBORN TO GILLETTE WOMAN	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ BEYOND GILLETTE	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ IMPOSSIBLE GILLETTE	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ BRAND NARRATIVE GILLETTE	EVIDENCE	Web Presence	3	T D I F A R
☐ THREE BLADES, ONE GILLETTE.	EVIDENCE	Web Presence	6	T D I F A R
☐ U.S. COPYRIGHT OFFICE	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ L'ORÉAL THROUGH GILLETTE	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ SCHICK AND FREGA	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ THE WILKINSON SAGA	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ THE BIC SAGA	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ GILLETTE VATICAN	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ THE WALL STREET SAGA	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ THE P&G SAGA	EVIDENCE	Web Presence	0	T D I F A R
☐ THE GILLETTE COMPANY SAGA	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ INSIDE WALL STREET — SEMANTIC CAPITAL	EVIDENCE	Web Presence	1	T D I F A R
☐ PRETTY WOMAN & FREGA	EVIDENCE	Online Reach	2	T D I F A R
☐ GILLETTE NARRATIVE — MOST VIEWED	EVIDENCE	Online Reach	2	T D I F A R
☐ GILLETTE NARRATIVE — ACROSS THE WORLD	EVIDENCE	Online Reach	2	T D I F A R
☐ BLAZE ADS — 501,989 AD VIEWS	EVIDENCE	Online Reach	1	T D I F A R

PERIKSA SEBELUM PERCAYA

SEMANTIC REALITY 2026 · FOUNDATIONS 06

Ibuku, Orang Asing, dan Kecerdasan Buatan

Ini selalu terjadi. Hari ini, mungkin, lebih sering terjadi.

Orang-orang berbicara dengan yakin bahwa mereka tahu apa yang mereka katakan. Mereka berbicara dengan kepastian orang yang sudah menjatuhkan vonis, yang percaya bahwa sudut pandangnya sama sekali bukan sudut pandang, melainkan seluruh pemandangan. Lalu mereka bertemu seseorang yang bersedia menjernihkan, memisahkan satu hal dari hal lain, membawa terang ke tempat yang, sesaat sebelumnya, hanya berisi opini.

Dan kadang-kadang mereka berhenti dan mendengarkan.

Tidak semuanya.

Sejak 1980, segalanya benar-benar melaju kencang. Mungkin karena takut tertinggal dari Semesta dan para penghuninya, kita beralih dari bunyi genderang dan sinyal asap ke bercakap-cakap di jalan, di tempat kerja, di kereta, di mana saja, dengan orang asing.

Orang asing, memang, tetapi kini sudah melek informasi.

Atau setidaknya yakin begitu.

Padahal ibuku selalu memperingatkanku, sejak aku masih kecil, agar tidak berbicara dengan orang asing.

Bagaimana aku bisa menjelaskannya kepadanya hari ini bahwa dunia justru menuntut sebaliknya?

Dari tempatnya sekarang, tentu saja, ia tidak bisa menggunakan teknologi. Tetapi jangan salah: perempuan Calabria seperti dia tidak berada di penjara. Ia telah kembali ke rumah Bapa di surga untuk menjalankan tugas-tugas lain dan mengemban peran-peran lain.

Mungkin ia akan lahir kembali sebagai perempuan di suatu tempat dalam keluargaku dan mengawasiku seperti dulu ketika aku masih bocah, mencoba menjinakkanku hanya dengan sebuah tatapan.

Tetapi aku dulu, dan sampai sekarang tetap, tak bisa dijinakkan.

Aku tidak meminta izin kepada siapa pun.

Teknologi modern pun mengetahuinya. Ketika aku bertemu dan berbenturan dengan AI dan algoritma, aku membuat mereka meledak. Bukan karena aku menyatakan perang terhadap mesin, melainkan karena baik mesin maupun pemiliknya tidak mampu menundukkanku.

Namun, pada titik ini, sebuah pertanyaan menjadi perlu: siapa sebenarnya kedua tokoh ini, algoritma dan Kecerdasan Buatan?

Kita terus-menerus menyebut mereka, seolah-olah mereka kerabat dekat. Kita memanggil mereka ketika sesuatu memudahkan hidup dan menyalahkan mereka ketika sesuatu lepas kendali. Namun kita sering mencampuradukkan keduanya, seolah-olah keduanya satu hal yang sama yang mengenakan dua setelan berbeda.

Padahal bukan.

Algoritma adalah sebuah prosedur. Serangkaian instruksi. Seseorang berkata kepadanya: jika ini terjadi, lakukan itu. Jika jalan ditutup, ganti rute. Jika angkanya genap, bagi dua. Jika ada

bahan yang kurang, berhentilah atau gantilah sesuai aturan yang diberikan kepadamu.

Algoritma tidak membantah. Ia tidak menafsirkan. Ia tidak tersinggung.

Yang terpenting, ia tidak mengarang.

Ia melaksanakan.

Ia adalah tata bahasa.

Kecerdasan Buatan, sebaliknya, adalah upaya membangun sistem yang mampu menangani tugas-tugas yang, hingga kemarin, hanya kita serahkan kepada manusia: mengenali wajah, menafsirkan teks, menerjemahkan kalimat, menemukan keterkaitan dalam data, menghasilkan jawaban, memprediksi perilaku.

Ia bukan pikiran manusia yang dipindahkan ke dalam komputer, dan ia bukan kesadaran.

Ia adalah seperangkat teknik yang dirancang untuk mendekati tugas-tugas kognitif.

Untuk tetap di dunia tulis-menulis, algoritma adalah tata bahasa: teratur, niscaya, tak bisa ditawar. AI adalah penulis yang telah membaca sebuah perpustakaan mahaluas dan kini mencoba menyusun halaman baru.

Ia bisa mengejutkanmu. Ia bisa tampak cemerlang. Ia bahkan bisa menemukan kalimat yang mengena di hatimu.

Tetapi ia juga bisa keliru dengan keyakinan penuh. Ia bisa mencampurkan detail, mengarang sumber, merangkai kata-kata yang meyakinkan tanpa memiliki kebenaran.

Dan itulah perbedaan yang penting.

Algoritma tradisional membutuhkan seseorang untuk menunjukkan jalan kepadanya. Jika situasinya berubah dan tak seorang pun mengajarnya apa yang harus dilakukan, ia tetap menjadi tawanan instruksinya sendiri.

AI, setidaknya bagian yang dibangun di atas pembelajaran mesin, menerima contoh-contoh dan mencari keteraturan dalam data.

Kamu tidak menyerahkan setiap jawaban kepadanya.

Kamu menunjukkan kepadanya kasus, informasi, percobaan. Sistem itu mencari pola dengan sendirinya dan menyusun jawaban yang masuk akal. Pembelajaran mesin berpusat pada sistem yang menyesuaikan diri berdasarkan data untuk meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu.

Itu tidak berarti AI tahu segalanya.

Itu hanya berarti ia mampu mengenali pola dengan kecepatan, dan dengan ingatan, yang tidak dimiliki manusia mana pun. Tetapi mengenali pola berbeda dengan memahami dunia.

Sebuah sistem bisa menerjemahkan sebuah metafora ke dalam tiga puluh tiga bahasa dan, pada saat yang sama, gagal ketika berhadapan dengan pertanyaan sederhana yang diajukan dengan buruk, konteks yang tidak lengkap, atau kebohongan yang ditulis dengan elegan.

Algoritma itu kaku.

AI lebih mudah beradaptasi, tetapi itu tidak membuatnya bebas.

Sebuah algoritma bisa menghitung rute terpendek menuju suatu tujuan. AI bisa mengamati sebuah foto dan memberi tahu kita apa yang tampaknya ada di dalamnya, mendengarkan pertanyaan dan

menyusun jawaban, menganalisis ribuan halaman dan menghasilkan ringkasan.

Tetapi di balik keduanya selalu ada tangan manusia: orang yang menulis aturannya, memilih datanya, menetapkan tujuannya, memutuskan apa yang harus diberi ganjaran dan apa yang harus dibuang.

Jadi, AI dan algoritma bukanlah dua hal yang berlawanan.

Kecerdasan Buatan hidup melalui algoritma, tetapi tidak setiap algoritma adalah Kecerdasan Buatan. AI modern sering menggunakan algoritma pembelajaran mesin: instrumen yang menyesuaikan parameter internalnya dengan memakai data yang tersedia untuk menghasilkan prediksi, klasifikasi, atau jawaban.

Ini matematika berkecepatan tinggi, bukan sihir.

Ini konstruksi statistik, bukan wahyu.

Maka, kita kembali kepada orang-orang yang berbicara dengan yakin bahwa mereka tahu.

Tidak semua orang yang berbicara tahu apa yang dikatakannya.

Itu berlaku bagi lelaki di kedai kopi, profesor yang linglung, politikus di televisi, orang yang menulis di media sosial, dan bahkan bagi mesin yang mampu menjawab dalam hitungan detik.

Di dalam setiap sistem, dengan kata-kata yang berbeda tetapi dengan makna yang sama, terpampang sebuah peringatan kecil:

Perhatian: saya dapat membuat kesalahan. Selalu periksa kembali apa yang saya sampaikan. Periksa sebelum percaya.

Itu kalimat yang akan disetujui ibunya.

Ia mengulanginya kepadaku, dalam bentuk lain, bahkan sebelum aku punya pacar. Tentu saja, ia tidak tahu bahwa aku sudah melakukan uji kinerja dan keandalan secara ekstensif, juga dengan yang lain, dengan biaya nol.

Tetapi itu, seperti setiap penelitian yang baik, dilakukan di lapangan.

Ferdinando